

BAB II

TINJAUAN HAKIKAT OBJEK STUDI

2.1 PENGERTIAN OBJEK STUDI

2.1.1 PENGERTIAN GEREJA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gereja secara fisik merupakan tempat beribadah, berdoa, dan melakukan upacara bagi umat beragama Kristen, sedangkan gereja sebagai organisasi merupakan kumpulan umat Kristen yang memiliki kepercayaan, ajaran, dan tata cara yang sama (Katolik, Protestan, dan lain-lain). Gereja dalam bahasa Inggris disebut *church*. *Church* sendiri memiliki kesamaan dengan kata *kirk* dalam bahasa Skotlandia dan kata *kirche* dalam bahasa Jerman yang dimana keduanya memiliki arti Tuhan atau Pencipta. Dalam bahasa Yunani, gereja disebut *ekklesia*. *Ek* memiliki arti “keluar dari” dan *kaleo* memiliki arti “memanggil”. Maka gereja dapat diartikan “suatu kelompok yang dipanggil keluar”.

Gereja merupakan bangunan tempat ibadah juga merupakan suatu organisasi. Gereja terbentuk dari orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus atau biasa disebut orang-orang Kristen. Gereja perdana merupakan sebutan untuk umat Kristen awal yang kemudian menyebarkan ajaran Kristen ke seluruh dunia. Umat Kristen berkumpul bersama untuk beribadah, berdoa, dan memuji Tuhan. Tempat beribadah orang Kristen pun disebut sebagai gereja dalam pengertian fisik bangunan.

2.1.2 PENGERTIAN GEREJA KATOLIK

Gereja Katolik atau Gereja Katolik Roma merupakan gereja dengan populasi terbesar di dunia. Gereja Katolik memiliki sekitar 1,8 miliar umat. Jumlah tersebut lebih dari setengah umat Kristen di dunia, dan seperempat dari total populasi dunia. Gereja Katolik memiliki kepemimpinan terpusat. Pemimpin tertinggi gereja Katolik adalah Paus yang berada di Vatikan. Gereja Katolik memiliki tata upacara dan bacaan kitab suci yang sama tiap harinya di seluruh dunia.

Katolik sendiri memiliki arti umum, terbuka, universal. Gereja Katolik mengajarkan ajaran Tuhan Yesus secara menyeluruh dan lengkap kepada siapapun yang mau disembuhkan atau diselamatkan. Dalam Konsili Vatikan II, terdapat istilah inkulturasi yang memiliki arti gereja membaaur dengan lingkungan dan budaya sekitar. Gereja selalu berusaha untuk melibatkan dan bekerja sama dengan masyarakat dan umat dari agama lain. Gereja Katolik tidak hanya berkontribusi dan memberikan pengaruh pada umat gereja saja, namun juga kepada dunia. Gereja tidak hanya untuk segala bangsa, namun juga untuk segala zaman.

2.1.3 PENGERTIAN ARSITEKTUR GEREJA TERBUKA

Berangkat dari kata Katolik yang berarti umum atau terbuka, dan diperkuat dengan inkulturasi gereja, maka keterbukaan gereja juga diperlihatkan melalui arsitektur bangunannya. Pada awalnya arsitektur gereja Katolik menggunakan arsitektur *gothic* khas Eropa yang cenderung *massive*, tebal, dan tertutup. Konsili Vatikan II memberikan pengaruh pada arsitektur gereja Katolik dengan menghadirkan istilah inkulturasi. Inkulturasi mengambil bagian dalam arsitektur yang merespon lingkungan. Arsitektur tradisional di Indonesia merupakan arsitektur awal yang sudah dirancang

dengan mempertimbangkan iklim dan cuaca tropis di Indonesia. Pada rumah-rumah tradisional, sering dijumpai penggunaan bukaan-bukaan dan atap rumah yang tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami. Atap rumah yang tinggi membantu mengurangi panas dan kelembaban. Untuk lebih mendukung keterbukaan dan nilai kebudayaan, arsitektur gereja tidak lagi menggunakan arsitektur *gothic* murni, melainkan lebih bernuansa arsitektur lokal. Ajaran agama Katolik yang berasal dari luar, diselaraskan dengan nilai-nilai lokal Indonesia. Keterbukaan dalam arsitektur gereja Katolik juga dilihat dari mudahnya akses publik untuk berkunjung ke gereja. Halaman gereja yang lapang, pagar gereja yang transparan lebih memberikan kesan terbuka untuk lingkungan dan masyarakat sekitar.

2.1.4 PENGERTIAN PAROKI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, paroki memiliki pengertian daerah (kawasan) penggembalaan umat Katolik yang dikepalai oleh pastor atau imam. Paroki merupakan himpunan atau komunitas umat Katolik yang terbagi berdasarkan wilayah-wilayah tertentu. Paroki tidak dimaksudkan untuk mengkotak-kotakan umat Katolik, namun pembentukan paroki bertujuan untuk mendorong umat lebih aktif dalam menggereja. Dengan adanya paroki, umat Katolik di setiap negara dibagi menjadi wilayah-wilayah untuk mempermudah tugas penggembalaan pastor. Pastor akan fokus melayani umat di wilayahnya. Salah satu syarat gereja ditetapkan menjadi paroki yaitu jumlah umat minimal 700 orang. Dalam paroki, umat dibagi lagi menjadi wilayah-wilayah yang lebih kecil yaitu stasi dan lingkungan sehingga umat dapat lebih diperhatikan dan berperan aktif dalam kegiatan gereja.

2.2 FUNGSI DAN TIPOLOGI OBJEK STUDI

2.2.1 FUNGSI GEREJA

Secara fisik bangunan, gereja berfungsi sebagai tempat berkumpul umat Kristen untuk beribadah, berdoa, dan memuji Tuhan. Gereja juga digunakan sebagai tempat belajar tentang ajaran-ajaran Kristiani, berlatih paduan suara, membaca kitab suci, dan pendalaman iman. Dalam gereja pula benda-benda rohani yang mendukung peribadatan disimpan. Gereja berfungsi sebagai sarana umat beriman untuk berkomunikasi dengan Sang Pencipta.

Gereja sebagai umat Allah, dalam kehidupan rohaninya memiliki lima fungsi yaitu menguduskan (liturgia), mewartakan Injil (kerygma), membangun persekutuan (koinonia), melayani (diakonia), memberi kesaksian (martyria).

Liturgia

Liturgi atau ibadat merupakan nafas kehidupan umat Kristiani. Dalam ibadat, umat diharapkan aktif untuk ambil bagian. Umat dapat menjadi petugas liturgi seperti misdinar, pemazmur, lektor, koor, dan lain sebagainya. Umat yang tidak menjadi petugas diharapkan mengikuti misa dengan khusyuk dan penuh sukacita.

Kerygma

Kerygma atau pewartaan merupakan fungsi gereja untuk mengabarkan kabar sukacita bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus dosa-dosa manusia melalui putra-Nya Yesus Kristus yang disalib. Melalui kegiatan-kegiatan pendalaman iman, pendalaman kitab suci, gereja mengajak umat untuk hidup dalam semangat Krsitus dan semakin mengimani Kristus.

Koinonia

Gereja memiliki fungsi untuk mempersatukan umat dengan umat dan umat dengan Allah. Dalam semangat cinta kasih yang diajarkan Kristus, gereja membentuk persekutuan yang erat dan kuat. Persekutuan tidak hanya terbatas pada sesama umat gereja, namun juga dengan masyarakat di sekitar gereja dengan mengadakan kegiatan dan kerja sama yang aktif sehingga tercermin makna Katolik yang sebenarnya.

Diakonia

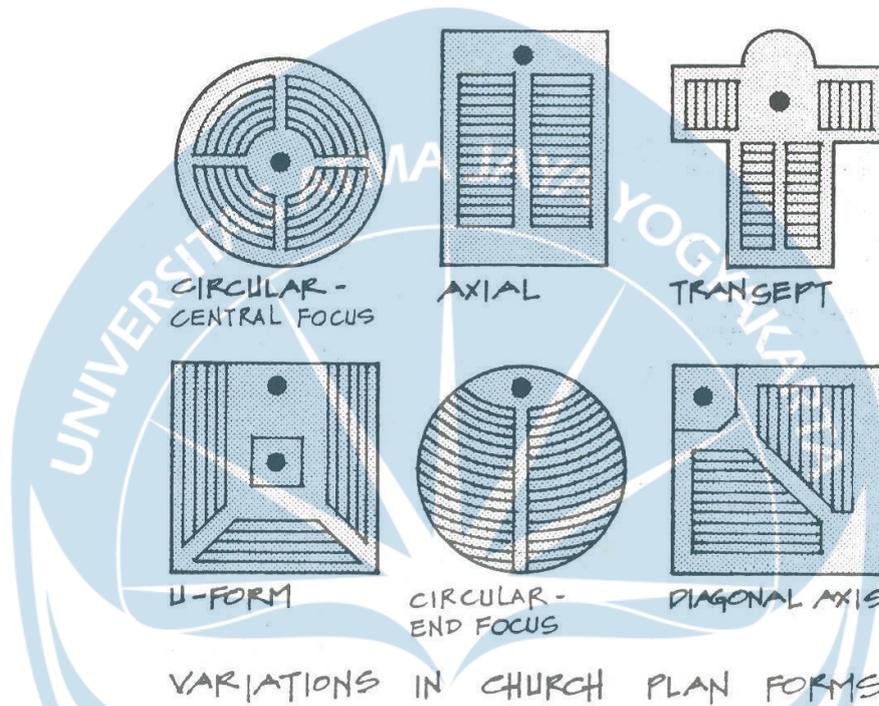
Diakonia atau pelayanan dilakukan gereja khususnya Pastor untuk melayani iman umat gereja dengan memimpin jalannya misa. Pelayanan tidak hanya dilakukan oleh Pastor, namun sesama umat pun saling melayani dalam semangat cinta kasih. Pelayanan juga dilakukan untuk masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Martyria

Kesaksian dilakukan umat gereja dengan menghayati hidup beriman, mengamalkan ajaran cinta kasih di kehidupan sehari-hari, di rumah, maupun di tempat kerja. Umat gereja diharapkan dapat menjadi garam di lingkungannya dan dapat menjalin relasi yang baik dengan masyarakat.

2.2.2 TIPOLOGI GEREJA

Pola Olah Denah :



Gambar 2.1. Pola Ruang Gereja

(Sumber : Data Arsitek)

- Denah gereja di Indonesia banyak menggunakan pola axial dan salib dengan altar ada di tengah depan.
- Tempat paduan suara atau koor terdapat di balkon belakang yang dapat diakses menggunakan tangga di samping kanan maupun kiri setelah masuk dari pintu utama.
- Disamping kanan atau kiri altar biasanya terdapat sakristi yang digunakan untuk menyimpan pakaian, hosti, anggur, piala, dan peralatan lain yang diperlukan saat misa.
- Bagian belakang denah, pada sisi kanan dan kiri terdapat ruang untuk pengakuan dosa.

- Terdapat air suci di tiap pintu masuk gereja untuk digunakan umat saat membuat tanda salib sebelum masuk gereja.

Pola olah tampak :

- Atap gereja yang tinggi dengan kemiringan tajam untuk menciptakan kesan agung dan transenden Sang Pencipta.
- Pintu utama dengan bentuk melengkung atau meruncing di atasnya khas *gothic*.
- Terdapat *rose window* di beberapa gereja yang masih kental dengan arsitektur *gothic*. *Rose window* melambangkan Bunda Maria yang mendapat perhatian khusus pada gereja Katolik.
- Terdapat menara sebagai tempat lonceng gereja.

2.3 TINJAUAN TERHADAP OBJEK SEJENIS

2.3.1 GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus berada di Jalan Ganjuran, Kec. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Gereja Ganjuran dibangun oleh Joseph Smutzer dan Julius Smutzer pada tahun 1924. Pada awalnya gereja Ganjuran dibangun menggunakan arsitektur gereja khas Eropa. Setelah Konsili Vatikan II, gereja Ganjuran dibangun kembali menggunakan arsitektur khas Jawa yaitu Joglo Lambangsari. Pelokalan gereja dimaksudkan sebagai respon akan inkulturasi yang ada pada Konsili Vatikan II. Gereja Ganjuran sering didatangi oleh umat Katolik maupun wisatawan dari berbagai daerah. Hal yang menarik dari gereja ini dikarenakan bangunan gereja yang menggunakan joglo khas Jawa dan terdapat

Candi Hati Kudus Yesus yang digunakan untuk berdoa. Selain karena keunikan bangunannya, Gereja Ganjuran juga memiliki mata air suci yang dapat diambil untuk didoakan dan kemudian dibawa pulang.

Bangunan gereja yang berupa pendhopo Joglo membuat gereja benar-benar terbuka tanpa dinding sehingga tidak ada batasan visual, gereja seakan menyatu dengan alam. Ruang sakral gereja dibatasi oleh lantai yang berundak dan kolom-kolom atau tiang saka bangunan. Batas altar dengan ruang umat pun dibatasi dengan lantai yang berundak. Altar sebagai tempat yang suci dibuat lebih tinggi dari ruang lain dalam gereja. Pola yang digunakan dalam gereja Ganjuran yaitu pola axial dengan altar berada terpusat di depan ruang umat.



Gambar 2.2. Altar Gereja Ganjuran
(Sumber : Internet)



Gambar 2.3. Gereja Ganjuran

(Sumber : kevikemandiy.org)

2.3.2 GEREJA ST. YAKOBUS ALFAEUS PAJANGAN

Gereja Santo Yakobus Alfaeus Pajangan berada di Kamijoro, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sama seperti Gereja Ganjuran, Gereja Pajangan juga memiliki konsep terbuka dengan pendhopo Joglo sebagai bangunan utama gereja. Apabila Gereja Ganjuran memiliki candi, maka Gereja Pajangan memiliki patung Wajah Kerahiman Yesus dan Patung Bunda Maria pada halaman gereja yang difungsikan sebagai taman doa. Ruang utama gereja dipisahkan dengan lantai yang berundak, kolom-kolom pendhopo dan tritisan. Pola yang digunakan yaitu axial dengan dengan pusat pada altar yang berada di depan. Altar gereja menjorok ke dinding dan ditutup dengan *rolling door* saat tidak digunakan untuk misa, hal ini untuk menjaga keamanan altar mengingat bangunan gereja yang sangat terbuka. Disamping kanan kiri altar terdapat ruangan untuk persiapan misa dan sakristi.



Gambar 2.4. Gereja Pajangan
(Sumber : Internet)



Gambar 2.5. Gereja Pajangan
(Sumber : gramho.com)

2.3.3 GEREJA POHSARANG KEDIRI

Gereja Pohsarang berada di Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Gereja Pohsarang direncanakan oleh Ir. Henri Maclaine Pont. Pont merupakan arsitek Belanda yang lahir di Indonesia. Pont yang bukan pribumi berusaha semaksimal mungkin untuk menghadirkan konsep-konsep lokal dalam gereja. Gereja Pohsarang bukan hanya sekedar tempat berdoa dengan meminjam arsitektur gereja Eropa, namun gereja yang merespon lingkungan dan kearifan lokal. Bangunan gereja mencerminkan gereja Katolik yang ingin membaaur dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

Komplek Gereja Pohsarang merupakan perpaduan arsitektur dari berbagai daerah di Indonesia. Halaman dan gerbang masuk gereja memiliki nuansa khas Bali dan Jawa yang membuat orang seakan masuk ke dalam kompleks candi. Pada bangunan utama gereja terdapat perpaduan arsitektur Sunda dan Jawa. Bangunan utama gereja terlihat sangat menonjol dengan atap rumah sunda besar yang mendominasi. Pada bangunan utama ini, konstruksi yang digunakan merupakan konstruksi khas Jawa dengan penopang “soko guru” pada keempat sudutnya. “Soko guru” atau pilar yang digunakan pada Gereja Pohsarang berbentuk segitiga. Bangunan lain pada komple gereja memiliki atap yang menyerupai atap Minangkabau atau atap pelana kuda pada rumah Sunda. Percampuran arsitektur lokal ini mencerminkan gereja yang universal dan umum menjangkau seluruh masyarakat dari berbagai daerah dan berbagai bangsa. Material yang digunakan pada bangunan gereja sangat lokal dan alami dengan menggunakan batu kali, kayu, dan genting tanah liat.



Gambar 2.6. Gereja Pohsarang
(Sumber : wowkeren.com)

2.4 PERSYARATAN, KEBUTUHAN, STANDAR-STANDAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN BANGUNAN GEREJA

Pada bagian ini dipaparkan persyaratan, kebutuhan, dan standar-standar dalam merencanakan dan merancang bangunan gereja. Perencanaan dan perancangan gereja disesuaikan dengan persyaratan dan protokol kesehatan yang diberlakukan selama pandemi Covid-19 dengan penekanan desain pada penghawaan dan pencahayaan alami untuk mengurangi penyebaran virus antar pengguna gereja, serta mengurangi kelembaban agar virus tidak berkembang pada bangunan gereja.

2.4.1 STANDAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEREJA

Gereja merupakan bangunan sakral yang digunakan umat Kristen berdoa dan beribadat. Pada gereja Katolik di Indonesia, layout atau pola ruang yang sering digunakan yaitu pola axial dengan urutan

pintu masuk, ruang umat, dan altar di paling depan sebagai pusat atau jantung gereja. Di samping altar terdapat sakristi untuk menyimpan piala, pakaian, anggur, hosti, dan peralatan lain yang dibutuhkan saat misa. Di sisi kanan atau kiri bagian belakang gereja biasanya terdapat ruang untuk pengakuan dosa. Di bagian belakang gereja terdapat balkon untuk ruang paduan suara atau koor. Sebelum masuk ke dalam gereja, umat akan membuat tanda salib dengan air suci yang tersedia di tiap pintu masuk gereja.

Bangunan gereja katolik dibagi menjadi beberapa area yang disebut *Narthex, Nave, dan Sanctuary*.

1. *Narthex*

Narthex merupakan area depan gereja yang bersifat kurang sakral. *Narthex* sendiri dibagi menjadi 2 bagian yaitu *Exonarthex* dan *Esonarthex*.

Exonarthex merupakan area di depan pintu masuk atau pintu utama ke arah luar gereja termasuk halaman gereja.

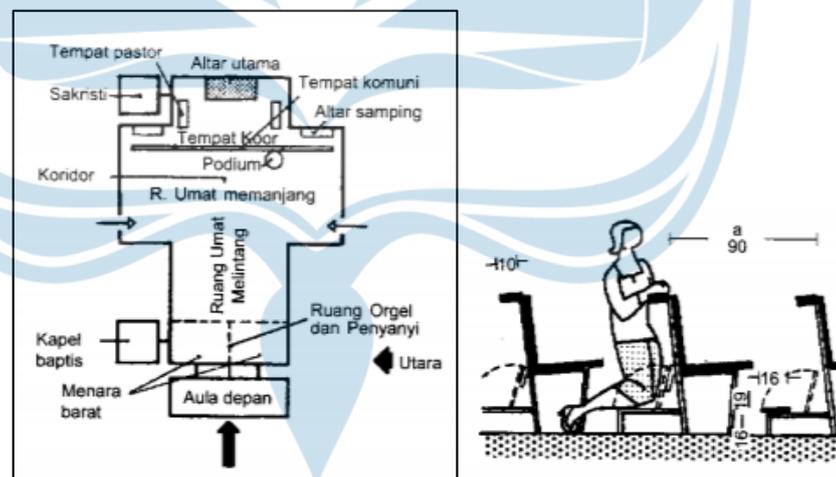
Esonarthex merupakan area setelah pintu masuk atau pintu utama gereja. Area ini merupakan area transisi untuk menuju *Nave* yang bersifat lebih sakral. Dalam area *Esonarthex*, terdiri dari pintu masuk, tempat air suci, dan menara lonceng gereja.

2. *Nave*

Nave merupakan area yang lebih sakral setelah *Narthex*. Area ini merupakan area untuk umat gereja beribadah atau sering disebut panti umat. Area ini membentang dari batas *Narthex* hingga mimbar di depan altar. *Nave* sendiri terdiri dari tempat duduk umat (*assembly's seating*), area sirkulasi (*aisle*), ruang pengakuan dosa (*penitent room*), dan area koor (*choir*).

3. Sanctuary

Sanctuary merupakan area paling sakral di gereja. Area ini biasa disebut Panti Imam atau altar. Kesucian dan kesakralan area ini ditunjukkan melalui level ketinggian yang selalu lebih tinggi dari area manapun di gereja. *Sanctuary* terdiri dari meja altar, salib, tabernakel, mimbar, dan kursi Imam. Di sebelah sanctuary terdapat sakristi (*sachristy*) yang berfungsi sebagai area persiapan Imam dan petugas liturgi sebelum mengadakan misa. *Sanctuary* merupakan pusat dari kegiatan misa atau liturgi yang dilakukan di gereja, seluruh pandangan dan fokus umat tertuju ke area *Sanctuary*.



Gambar 2.7. Tipologi Gereja Katolik

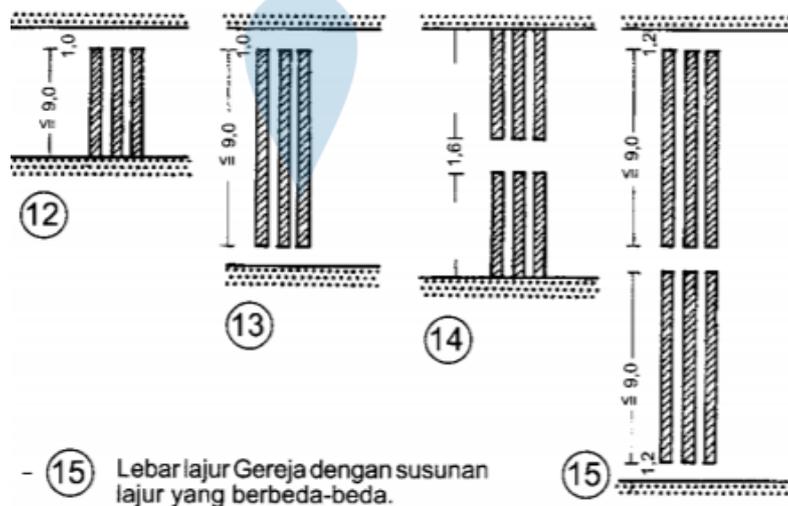
(Sumber : Data Arsitek)

Pada gereja Katolik, bangku umat dilengkapi dengan tempat untuk berlutut. Lebar bangku sekitar $0,43 - 0,52 \text{ m}^2$. Luas bangku keseluruhan sekitar $0,63 - 1,9 \text{ m}^2$, dengan tempat untuk berdiri $0,25 - 0,35 \text{ m}^2$. Pada altar gereja terdapat meja altar. Meja altar berada di

depan tabernakel dan terbuat dari batu atau dari kayu dengan tinggi 95 cm, panjang 3 m, dan lebar 1 m. Sirkulasi pada ruang gereja juga perlu diatur dengan jarak minimal 1 m dari bangku ke dinding gereja dan 1,6 m dari bangku ke bangku di tengah. Sirkulasi diperlukan karena umat akan maju ke depan altar untuk menerima komuni dari pastor atau prodiakon.



Gambar 2.8. Meja Altar
(Sumber : Data Arsitek)



Gambar 2.9. Layout Bangku Gereja
(Sumber : Data Arsitek)

Kebutuhan Ruang Gereja

- Altar
- Area duduk umat
- Sirkulasi Depan
- Sirkulasi Tengah
- Sirkulasi Belakang
- Tempat air suci
- Ruang sakristi
- Ruang koor
- Ruang organ
- Ruang pengakuan dosa

Dimensi Ruang Gereja

Tabel 2.1. Kebutuhan Ruang Gereja

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar Dimensi	Sumber	Dimensi Ruang
Altar	1 meja altar 1 tabernakel 10 petugas	3 m 0,6 m (10 x 1) m	Time saver	13,6 m ² Ditambah dengan sirkulasi 30% maka total = 17,68 m ²
Area umat	2000 umat	0,63–1,0 m ²	Data arsitek	2000 m ²
Sirkulasi depan	8m	l = 1,5 m	Time saver	12 m ²
Sirkulasi tengah	14m	l = 1,2 m	Time saver	16,8 m ²
Sirkulasi belakang	8m	l = 1,2 m	Time saver	9,6 m ²
Tempat air suci	5 orang	0,7 – 1 m ²	Data arsitek	5 m ²
Sakristi	10 orang	1,1 m ²	Time saver	11 m ²

Ruang koor	30 orang	0,7 – 1 m ²	Data arsitek	30 m ²
Ruang organ	1	p = 2 m l = 1,6 m	Data arsitek	3,2 m ²
Ruang pengakuan dosa	2	p = 1,9 m l = 1,4 m	Data arsitek	5,32 m ²

(Sumber : Internet)

2.5 TINJAUAN TERHADAP GEREJA KATOLIK SANTO CAROLUS BORROMEUS TEMON

2.5.1 SEJARAH GEREJA KATOLIK SANTO CAROLUS BORROMEUS TEMON

Gereja Santo Carolus Borromeus yang terletak di Desa Sindutan, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo berdiri sejak tanggal 4 September 1983 dan diberkati oleh Rm. J. Kuntoro, SJ pada tanggal 20 November 1983. Wilayah Santo Carolus Borromeus secara geografis terletak di Kecamatan Temon dan Wates Karangwuni yang terbagi menjadi 3 lingkungan yaitu Lingkungan Santo Petrus (Desa Sindutan, Desa Palihan, Desa Jangkar, Desa Janten, dan Tonobakal), Lingkungan Santo Markus (Desa Temon Wetan, Desa Temon Kulon, Desa Kalidengen Seling dan Kebonrejo), Lingkungan Santo Yusup (Desa Karangwuni, Desa Glagah, Desa Kalidengen, Desa Plumbon, Desa Kaligintung, dan Kulur).

Seiring berjalannya waktu, pembangunan Gereja Santo Carolus Borromeus semakin berkembang. Pada tanggal 20 Juni 1998 dibangun menara gereja dan disahkan oleh Uskup Keuskupan Agung Semarang Mgr. Ig. Suharyo. Pada tanggal 17 September

2010 dilakukan renovasi dan pengembangan gereja, bangunan gereja diperluas, interior gereja diperbaharui. Renovasi diberkati oleh Rm, Pius Riana Prapdi, Pr. Administrator Diocesan dilanjutkan dengan pesta kesenian tradisional Encling dari Dusun Bayeman. Pada tanggal 20 November 2012 gereja membeli tanah disamping kompleks gereja yang digunakan sebagai lahan parkir. Pada bulan Oktober dan November 2013 dibuat pagar Gereja dikarena pelebaran Jalan Lintas Selatan. Pada bulan Oktober – November 2015, gereja melakukan penambahan dan penggantian bangku gereja.

2.5.2 VISI DAN MISI GEREJA KATOLIK SANTO CAROLUS BORROMEUS TEMON

VISI

Terwujudnya peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat, dan beriman.

MISI

- Meningkatkan kesejahteraan umat wilayah Temon terutama kaum lemah, miskin, tersingkir, difabel, kaum tani, nelayan, buruh, dan sector ekonomi kecil.
- Meningkatkan partisipasi umat wilayah Temon baik laki-laki maupun perempuan dalam mewujudkan kehidupan yang bermartabat dan beriman, melestarikan lingkungan hidup sebagai rumah bersama dan nilai-nilai budaya setempat.
- Meneladani spiritualitas Santo Carolus Borromeus (Pelindung Wilayah Temon) : tekun berdoa, renungan dan matiraga yang mendalam, berbuat derma, hidup sederhana

dan bekerja keras. Untuk mewujudkan iman yang cerdas, tangguh, dan missioner.

- Mengembangkan kerja sama diberbagai tingkat dan berbagai bidang kehidupan yang menyangkut kesejahteraan, martabat manusia, dan keberimanan.

2.5.3 KONDISI UMAT WILAYAH TEMON

Tabel 2.2. Lingkungan Wilayah Temon

No	Lingkungan	Jum KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah umat	Baptis	Masuk dari Gereja Kristen	Wafat
1	St. Petrus	26	29	27	56	1		
2	St. Markus	21	23	21	44	2	1	
3	St. Yusup	25	27	29	56			
	JUMLAH	72	79	77	156			

(Sumber : Dokumen Gereja)

Kondisi Umum Teritorial Wilayah Santo Carolus Borromeus Temon

Wilayah Santo Carolus Borromeus Temon terdiri dari 3 lingkungan yakni Santo Petrus, Santo Markus, dan Santo Yusup. Akses jalan untuk menuju ketiga wilayah tersebut mudah dan dapat dilalui kendaraan roda empat. Wilayah Temon secara geografis terdiri dari lahan-lahan persawahan, pertanian, dan ke arah pantai digunakan sebagai pertanian pasir untuk cabai, semangka, melon, tambak udang, dan lain sebagainya. Tetapi lahan-lahan tersebut sudah dibeli oleh PT Angkasa Pura pada tahun 2016 untuk dipergunakan sebagai bandara internasional. Umat wilayah Temon cukup terpencar dengan jarak lingkungan terjauh mencapai 6 km. Dengan adanya Bandara Internasional YIA, umat wilayah Temon mulai membuka toko, warung, dan katering sehingga meningkatkan kesejahteraan umat.

Kondisi Sosial Ekonomi Umat Wilayah Santo Carolus Borromeus Temon

Kondisi sosial ekonomi umat beragam. Umat yang bermukim di sekitar pesisir bekerja sebagai petani lahan sawah dan lahan pasir dengan tanaman cabai, melon, dan semangka. Umat yang lain sebagian berdagang ikan, berdagang makanan, berdagang jamu, wiraswasta, guru, pegawai negeri sipil, dan Polri.

Tabel 2.3. Jumlah Umat Wilayah Temon

No	Wilayah / Stasi	Jumlah						Keterangan
		Lingk	JWA	KK	Anak 0-15 th	Remaja 16-29 th	Gereja dan Kapel	
1	Wilayah Temon	3	156	72	24	25	1	1. Gereja Wilayah St. Carolus Borromeus Temon
	Jumlah	3	156	72	24	25	1	

(Sumber : Dokumen Gereja)

Tabel 2.4. Profesi Umat Wilayah Temon

No	PNS	TNI /POLRI	Guru Negeri & Swasta	Karyawan Swasta	Pedagang	Wira swasta	Petani	Pensiunan	Lurah Desa	Notaris
1	6	...	6	7	7	10	9	23	1	1

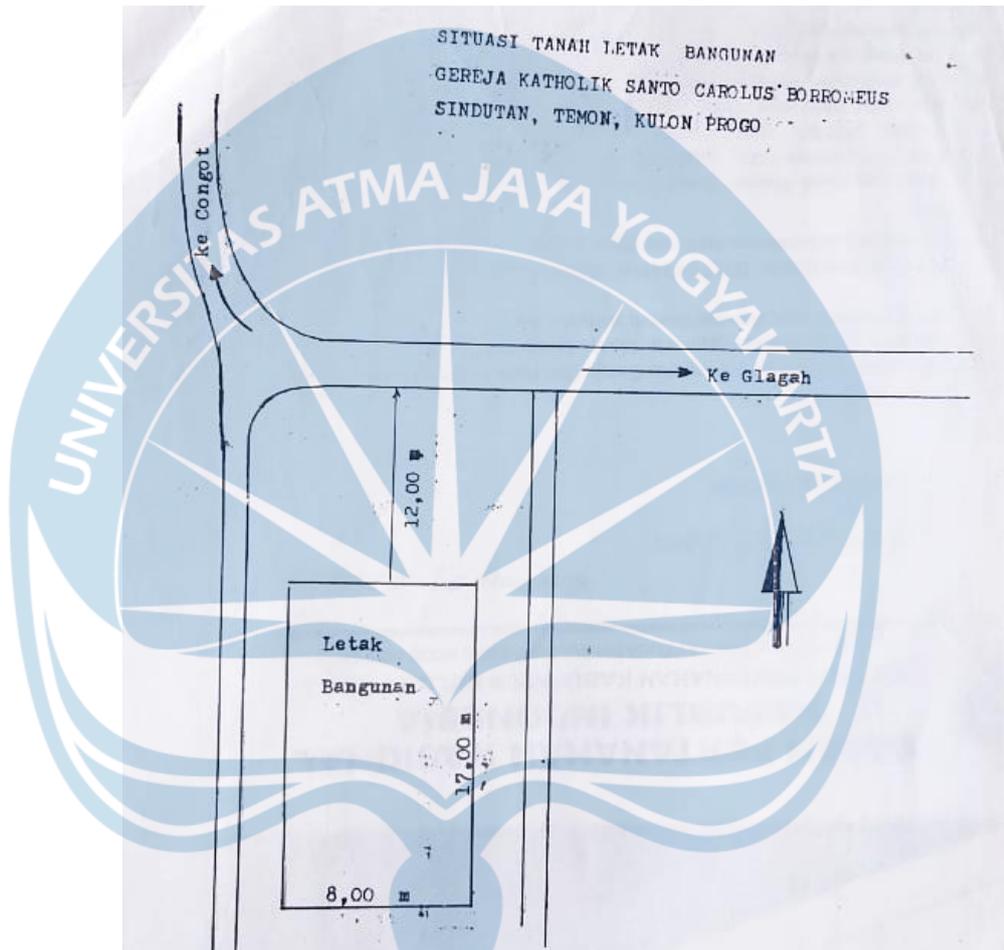
(Sumber : Dokumen Gereja)

Tabel 2.5. Pendidikan Umat Wilayah Temon

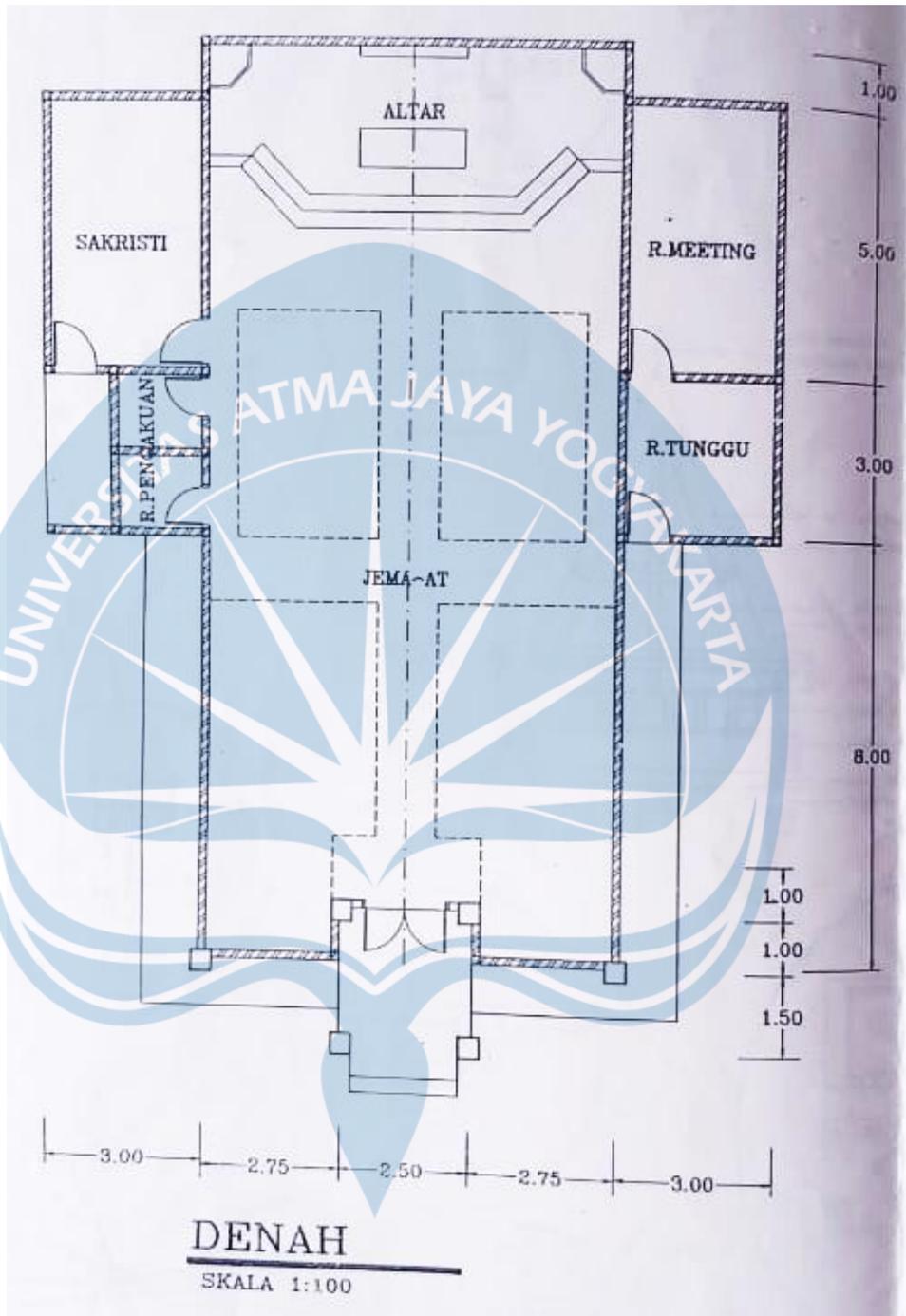
No	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
1	21	14	41	40

(Sumber : Dokumen Gereja)

2.5.4 DATA LAPANGAN

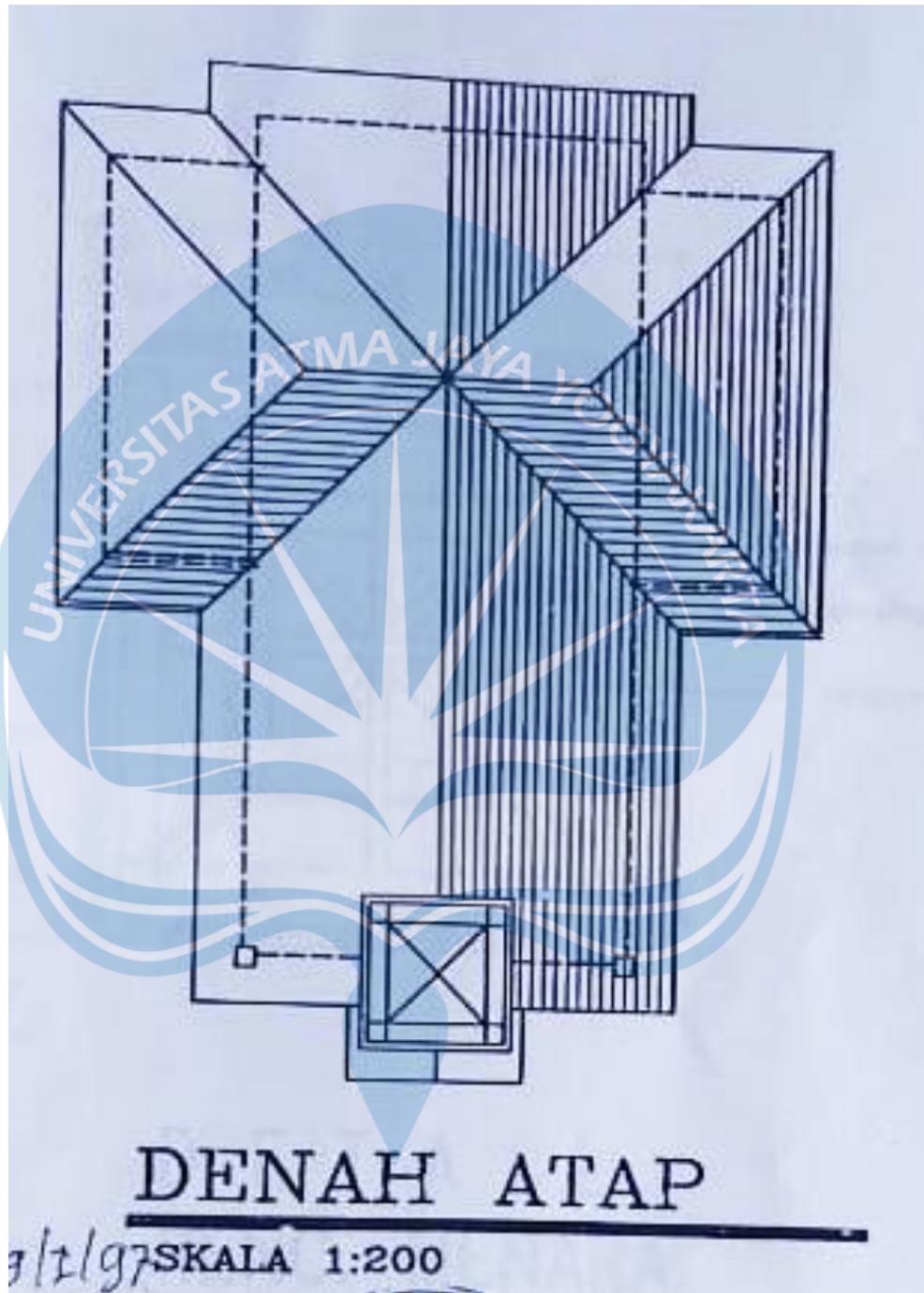


Gambar 2.10. Situasi Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)

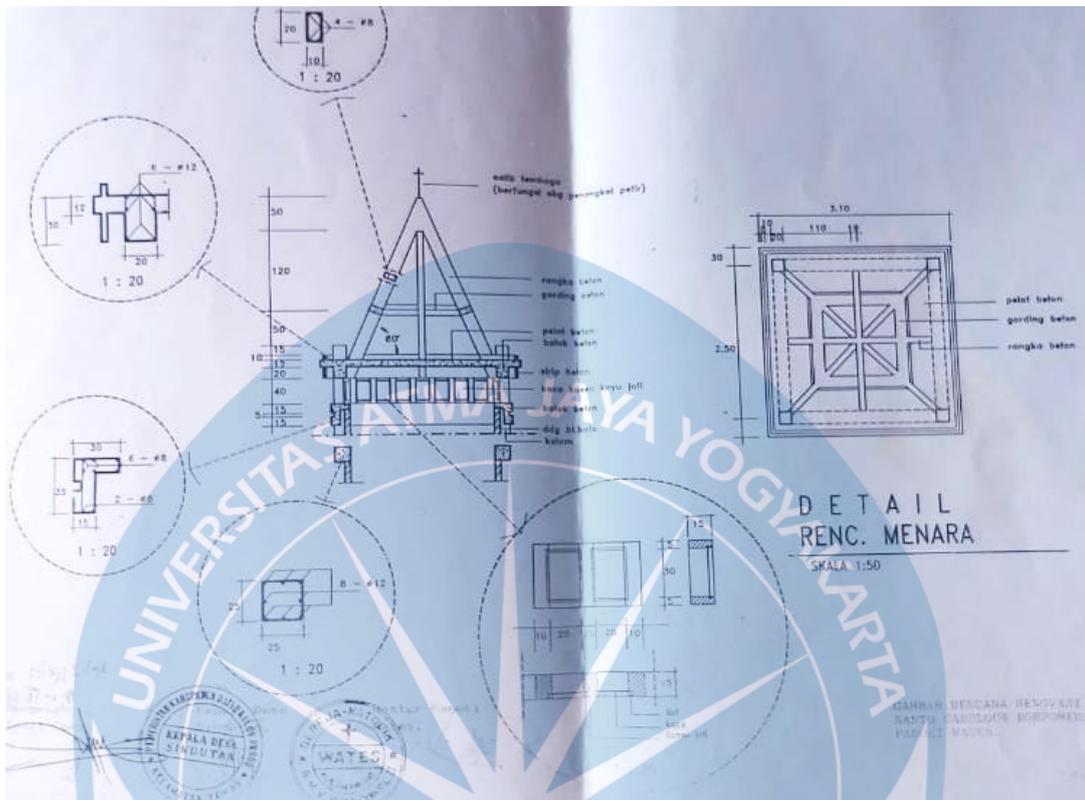


Gambar 2.11. Denah Lama Gereja Temon

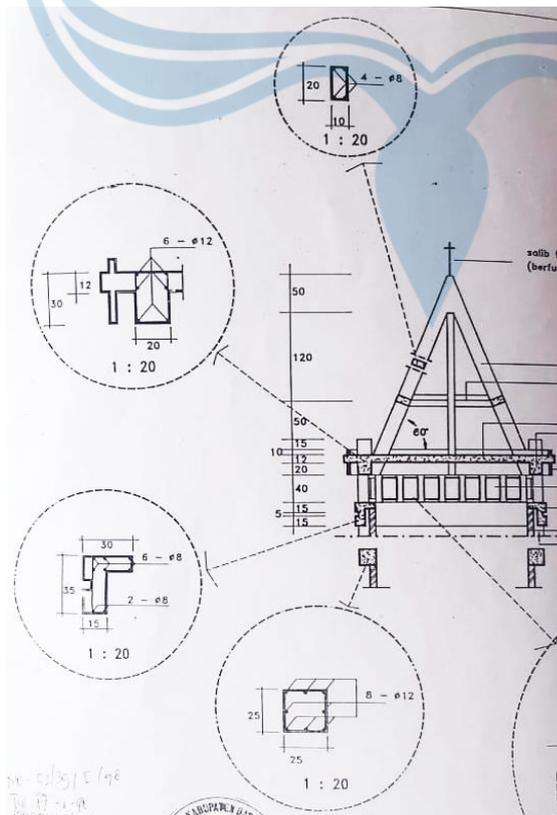
(Sumber : Dokumen Gereja)



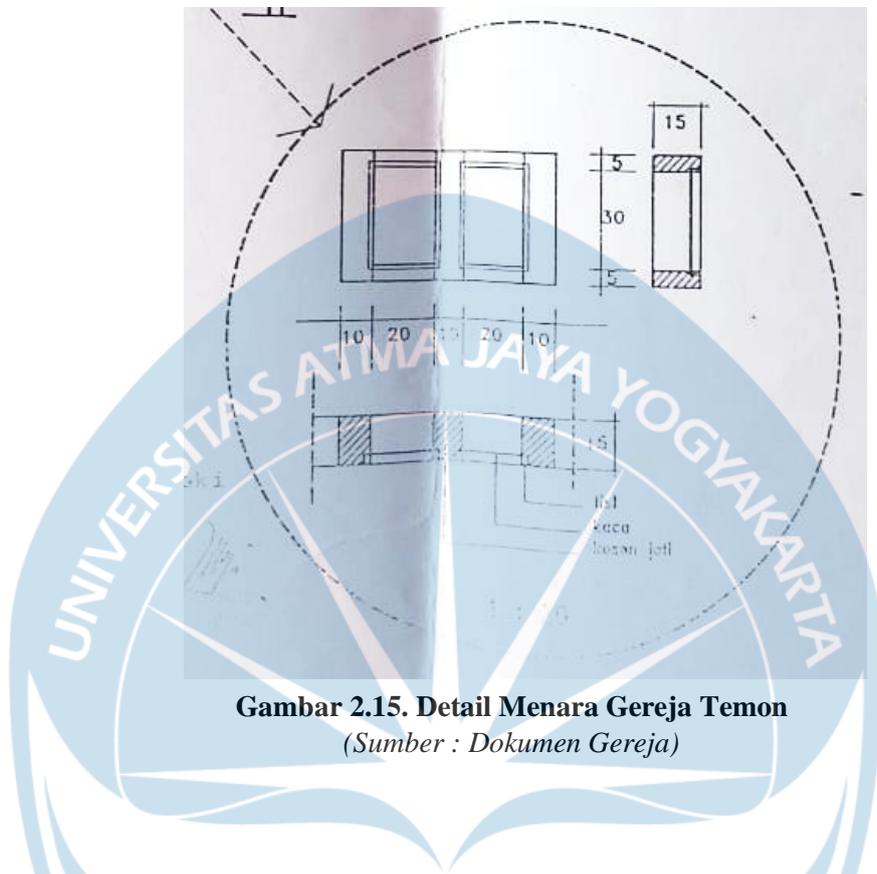
Gambar 2.12. Denah Atap Lama Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



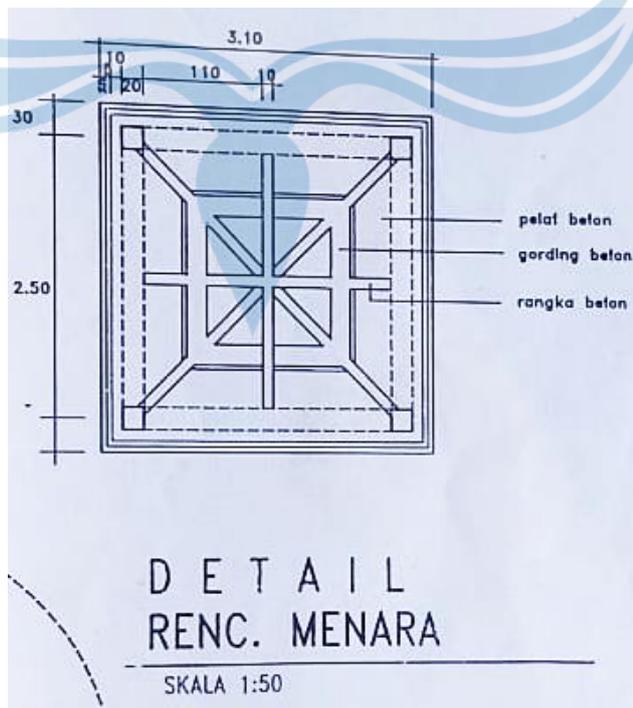
Gambar 2.13. Detail Menara Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



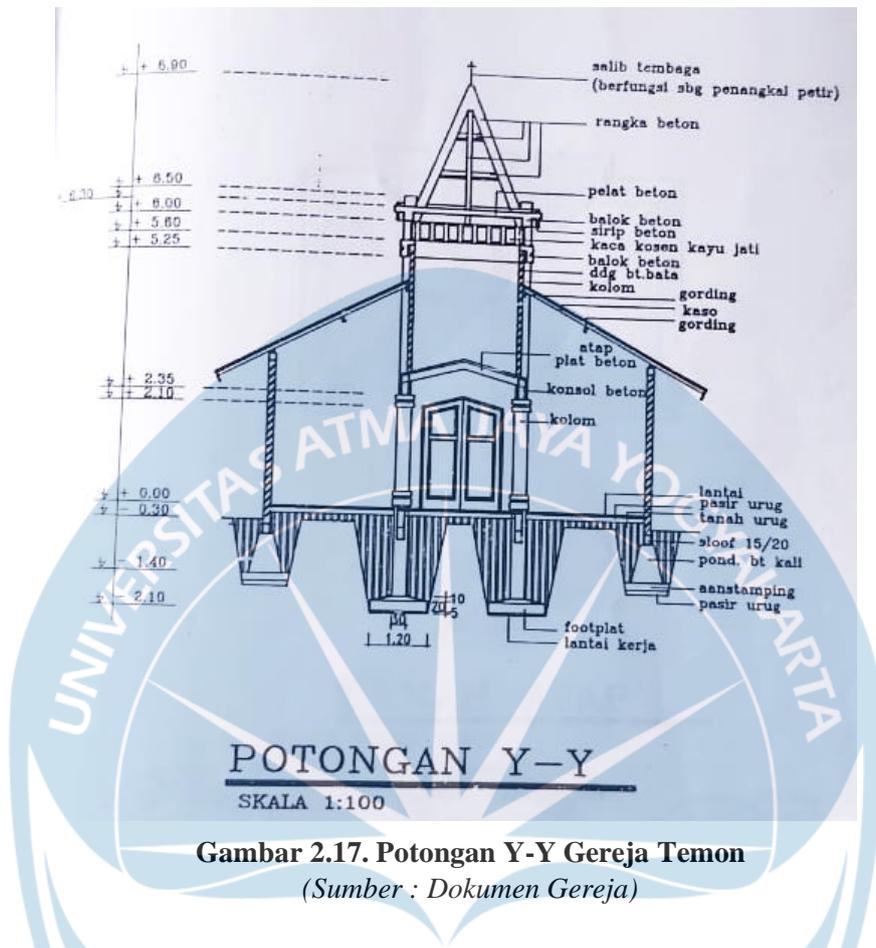
Gambar 2.14. Detail Menara Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



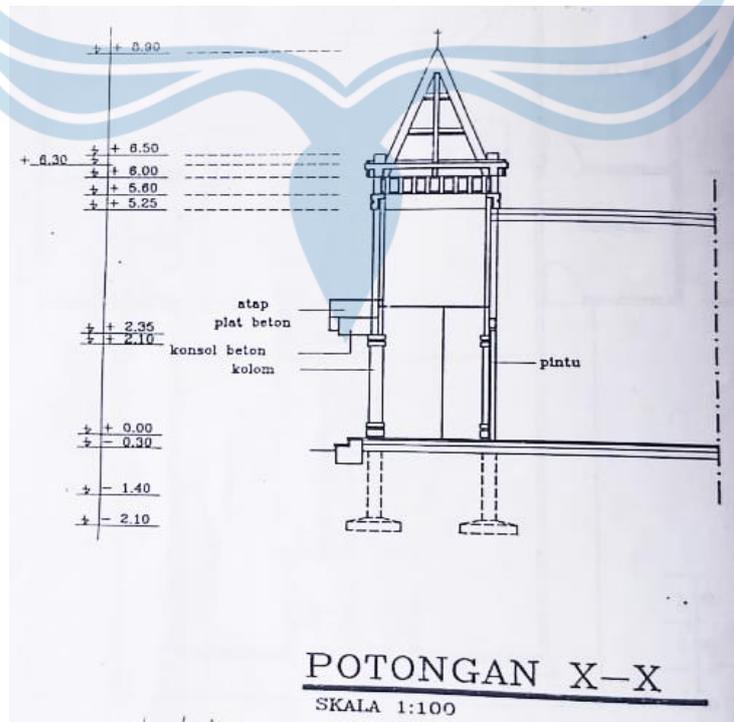
Gambar 2.15. Detail Menara Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



Gambar 2.16. Detail Menara Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



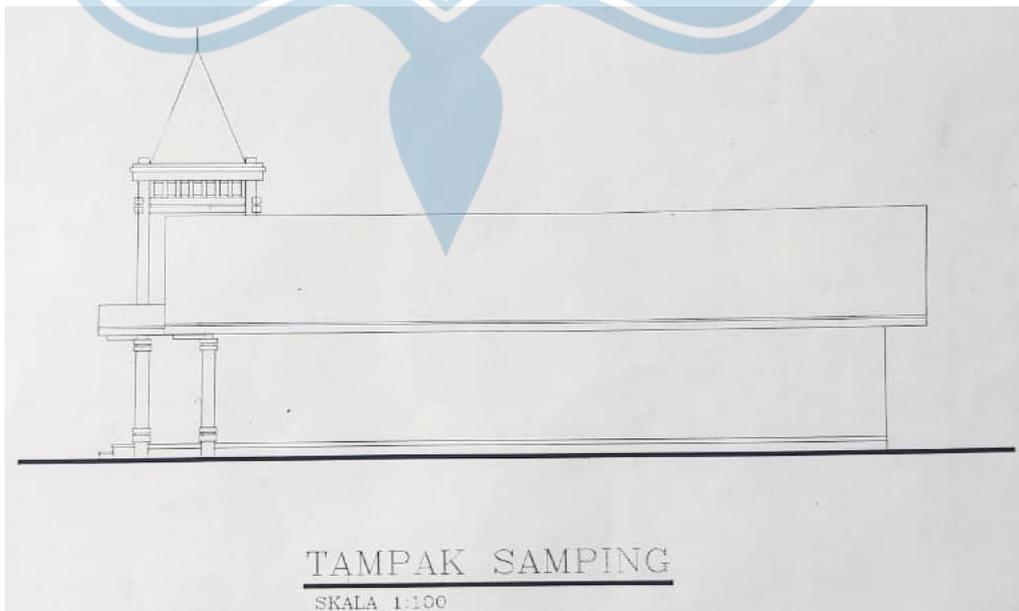
Gambar 2.17. Potongan Y-Y Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



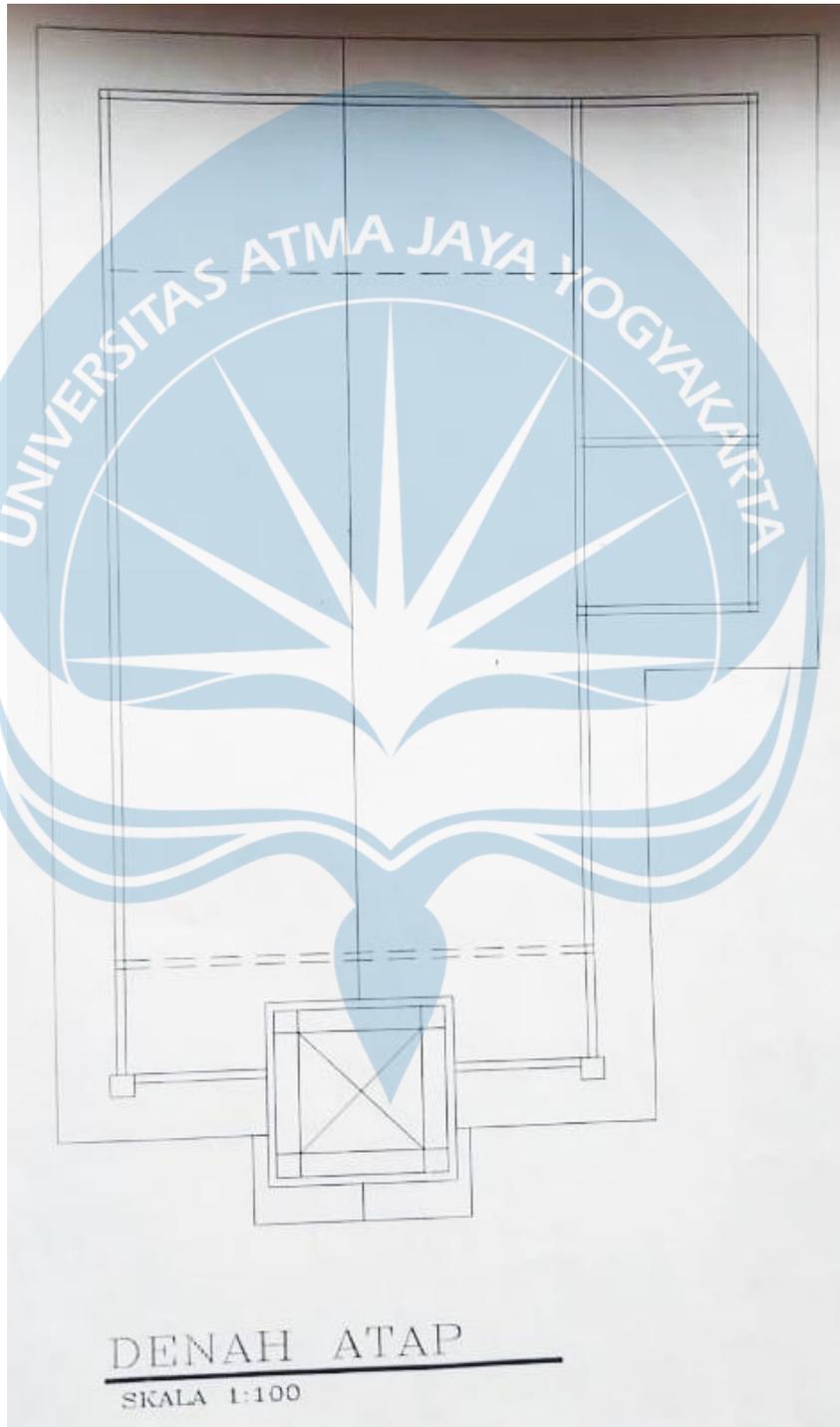
Gambar 2.18. Potongan X-X Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



Gambar 2.19. Tampak Depan Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



Gambar 2.20. Tampak Samping Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



Gambar 2.21. Denah Atap Lama Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)



Gambar 2.22. Tampak Gereja Temon
(Sumber : Dokumen Gereja)

2.5.5 DOKUMENTASI



Gambar 2.23. Ekstrior Gereja Temon
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Gambar 2.24. Ekstrior Gereja Temon
(Sumber : Koleksi Pribadi)



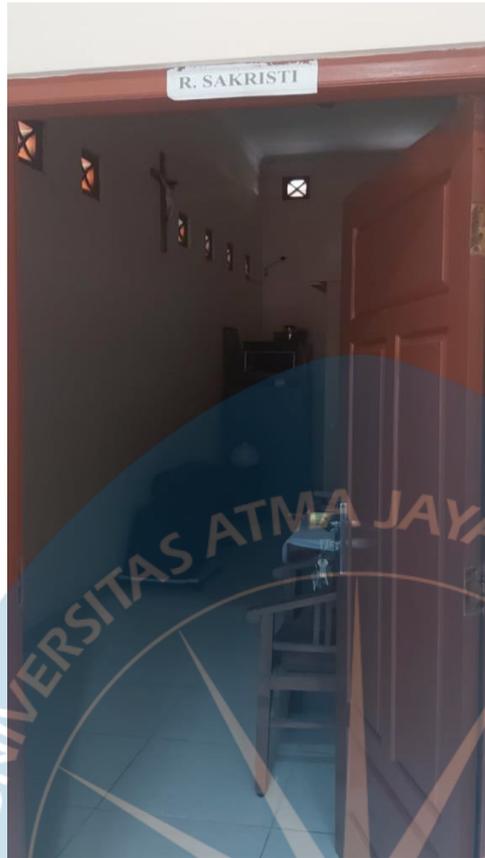
Gambar 2.25. Menara Gereja Temon
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Gambar 2.26. Ruang Gereja Temon
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Gambar 2.27. Altar Gereja Temon
(Sumber : Koleksi Pribadi)



**Gambar 2.28. Sakristi
Gereja Temon**
(Sumber : Koleksi Pribadi)



**Gambar 2.29. Ruang
Rapat Gereja Temon**
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Gambar 2.30. Ruang Makan Pastor Gereja Temon
(Sumber : Koleksi Pribadi)